

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dan 4, pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Pendidikan nasional antara lain juga diarahkan untuk dapat membentuk peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani-rohani, kepribadian serta rasa tanggung jawab. Tujuan ini tentu saja merupakan tugas berat sekaligus tantangan bagi kalangan pendidikan.

Tantangan tersebut semakin transparan jika dikaitkan dengan persaingan yang semakin ketat di antara negara-negara di dunia memasuki abad ke 21. Oleh karena itu, apa yang disebut sebagai kehidupan yang bermutu di dalam undang-undang tersebut harus lebih diartikan sebagai kehidupan yang sejahtera lahir batin dan memiliki martabat yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Untuk merealisasikannya, pendidikan harus mampu melihat dan merespon dengan tepat kebutuhan-kebutuhan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dunia. Masyarakat yang tersekat-sekat lebih oleh kepentingan dan kebutuhan ketimbang oleh batasan geografis.

Penguasaan sains dan teknologi sudah bukan lagi merupakan per-

tanyaan. Ia sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat dunia yang ingin berdiri sejajar dengan masyarakat lain. Dan salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah dengan menguasai sumber-sumber informasi yang tersedia, seperti buku-buku, jurnal, majalah, dan internet, yang sebagian besar dikomunikasikan dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Dalam kerangka itulah pengajaran bahasa asing di lembaga-lembaga pendidikan kita semakin memperoleh perhatian yang lebih baik. Ini ditunjukkan dengan pemberian bobot SKS yang lebih banyak serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Diharapkan, dengan kebijakan yang kondusif seperti itu, mahasiswa kita akan mampu menyerap beragam informasi yang disampaikan melalui bahasa asing.

Pada perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa asing atau pendidikan bahasa asing pengajaran menerjemahkan memperoleh perlakuan khusus. Seperti di IKIP Bandung, matakuliah menerjemahkan memperoleh bobot 8 SKS dan diberikan dalam 3 semester — semester 6, 7 dan 8 dengan masing-masing berbobot 4 SKS, 2 SKS, dan 2 SKS. Ini merupakan jawaban terhadap ganjalan bahasa yang selama ini merintang akselerasi penguasaan sains dan teknologi tersebut.

Sebagaimana kita maklumi, penguasaan sains dan teknologi menuntut kita mampu berkomunikasi (baik secara reseptif dan atau produktif) dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bahasa yang paling tersebar pemakaiannya. Kenyataannya, bagaimanapun, saat ini hanya sedikit saja para cendekiawan kita yang mampu berbahasa Inggris. Ini pada gilirannya berakibat pada sulitnya mereka dalam

membaca buku-buku berbahasa Inggris.

Untuk menjembatani antara tuntutan dan kenyataan ini, upaya penerjemahan buku-buku dan sumber-sumber informasi lain perlu digalakkan. Sutan Takdir Alisyahbana (1990 dalam Abdullah: 1996) menyatakan "bahasa kita akan tetap terbelakang bila buku-buku dalam bahasa Indonesia tidak cukup (banyak) tentang ilmu, teknologi, tentang kemajuan ekonomi, pendeknya tentang kemajuan dunia moderen dewasa ini.

Dan sampai sekarang bangsa kita masih belum sadar akan hal ini, sehingga buku-buku terjemahan kita masih terlampau sedikit ... kalau Pemerintah sesungguhnya mau tinggal landas maka dalam kaitan ini, dapatlah kita katakan bahwa kita menghadapi dua hambatan utama. Yang pertama adalah rendahnya penguasaan bahasa asing di kalangan intelektual kita, sehingga konsumsi IPTEK dari sumber aslinya terhambat. Yang kedua adalah langkanya penerjemahan sumber-sumber informasi IPTEK, yang sebenarnya bisa mengurangi hambatan pertama.

Selain bidang IPTEK, bidang lain yang terpengaruh oleh situasi ini adalah SOSBUD. Perfilman merupakan salah satu contoh yang paling nyata. Ketegangan yang sering diperdebatkan adalah, di satu pihak, kenyataan sedikitnya pemirsa yang dapat menikmati film-film asing secara langsung tanpa ada penerjemahan merupakan suatu tantangan. Di lain pihak, upaya penerjemahan selain berbiaya tinggi juga sering menimbulkan berbagai dampak kultural yang kontroversial.

Dampak kultural yang dimaksud bermuara kepada unsur-unsur budaya asing yang tidak selaras dengan budaya kita. Selain itu, penerjemahan yang selama ini telah diupayakan masih menunjukkan kelemahan-

kelemahan tertentu, seperti kelemahan pada aspek sosiolinguistik. Kelemahan ini tentunya tidak saja disebabkan oleh keterbatasan penguasaan teknik-teknik penerjemahan, tetapi juga oleh keterbatasan penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Bila kita mempertanyakan sebabnya, jawaban yang paling mudah tersedia barangkali adalah fakta bahwa (1) kita belum memiliki lembaga khusus pendidikan penerjemahan. Matakuliah menerjemahkan memang diberikan di perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa asing, namun matakuliah itu sendiri justru diberikan oleh dosen yang tidak berlatarbelakangkan pendidikan menerjemahkan. Bobot SKS-nya juga rata-rata kurang dari mencukupi. (2) Kita memang sulit menguasai bahasa asing sebaik penutur asli menguasainya; ini terutama disebabkan oleh terbatasnya pemaparan kita terhadap bahasa sasaran dan terhadap konteks budaya masyarakat bahasa yang mengitari pemakaian bahasa tersebut. Dan (3) praktek pengajaran bahasa Indonesia selama ini cenderung mengabaikan aspek sosiolinguistik, yang sebenarnya tidak kalah pentingnya dengan aspek-aspek lain. Mungkin para praktisi pendidikan bahasa Indonesia sendiri sudah *take for granted* potensi masyarakat kita sebagai wahana yang cukup efektif bagi pengasahan sensitifitas sosiolinguistik siswa.

Berkaitan dengan aspek tersebut pengalaman memang sering menunjukkan bahwa mahasiswa masih banyak membuat kesalahan-kesalahan yang berkait dengan aspek itu. Padahal jika kita ingat, pembelajaran bahasa Indonesia yang mereka lakukan di bangku pendidikan formal

merentang tidak kurang dari 12 tahun, dan pemaparan yang lebih lama lagi terhadap bahasa tersebut di masyarakat. Jika kita melihat realitas ini sejumlah pertanyaan muncul, seperti sudah baikkah penyusunan kurikulum bahasa Indonesia yang ada selama ini? Bagaimanakah bahasa Indonesia diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan kita? Seberapa besar porsi yang dialokasikan bagi pengajaran aspek sosiolinguistik dalam kerangka pengajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan?

Pertanyaan semacam itu penting diperhatikan bila kita menghendaki mahasiswa mampu melakukan penerjemahan secara optimal, terutama dalam hal kewajarannya. Apa yang disebut dengan kewajaran di sini merujuk kepada kualitas terjemahan yang ditulis dengan bahasa yang wajar, dengan tata-bahasa, idiom, dan kata-kata yang sesuai dengan situasi wacana.

Permasalahan semacam ini tentu perlu dikaji secara serius bila kita menghendaki situasi yang lebih baik. Situasi di mana kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan, khususnya dalam hal kewajaran, teridentifikasi, sehingga pencarian pemecahan masalah baginya menjadi lebih mudah. Pertimbangan-pertimbangan semacam inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian ini.

1.1.2. Masalah

Bila kita mendengar kata penerjemahan, maka gagasan yang segera muncul di benak kita adalah suatu proses rumit mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan

yang sama dalam bahasa lain. Dikatakan rumit karena ia tidak saja melibatkan kemampuan berdwibahasa penerjemah, tetapi juga melibatkan unsur-unsur lain seperti keakraban penerjemah dengan kultur masyarakat bahasa sumber, pengetahuan penerjemah tentang bidang yang tengah ia terjemahkan, dan penguasaan konvensi-konvensi bahasa tulis penerjemah.

Pada aspek kemampuan berdwibahasa penerjemah pengetahuan tentang bahasa saja tidaklah cukup. Ia sudah merentang jauh sampai, sebagai contoh, pada kesesuaian butir-butir bahasa dengan situasi percakapan atau tuturan. Ini dimungkinkan bila pada diri penerjemah sudah terbangun kepekaan terhadap apa saja yang ada dan berlangsung selama percakapan atau tuturan terjadi.

Hal-hal seperti itulah yang membentuk apa yang disebut dengan kewajaran (*naturalness*) berbahasa. Dengan demikian, seorang penerjemah dituntut untuk dapat menghasilkan terjemahan yang tidak saja (1) bisa dipahami, tetapi juga (2) wajar, ditulis dengan bahasa yang wajar, dengan tata-bahasa, idiom, dan kata-kata yang wajar, yang sesuai dengan situasi wacana (Newmark, 1988).

Dalam banyak kasus, terutama berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar matakuliah menerjemahkan, mahasiswa masih menemui kesulitan dalam aspek ini. Mereka cenderung menerjemahkan dengan mengesampingkan faktor-faktor di luar materi teks. Mereka seakan menerjemahkan untuk diri mereka sendiri, tanpa ada terbersit pemikiran tentang khalayak sasaran seperti apakah yang dikehendaki penulis teks sumber, untuk siapa atau kepada siapa ia mengarahkan hasil

tulisannya, yang pada gilirannya akan menentukan bahasa seperti apakah yang akan ia gunakan di dalam terjemahannya.

Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan bagian dari kultur, atau kultur itu sendiri. Ia merupakan mahluk yang unik, yang memiliki ciri-ciri pemerlain yang berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain, bahkan dari kelompok penutur yang satu ke kelompok penutur yang lain pada bahasa yang sama, atau bahkan dari satu orang ke orang yang lain pada bahasa yang sama. Ini tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor kultur penutur yang memakai bahasa itu. Pengabaian terhadap faktor ini sama saja dengan pengabaian keberadaan bahasa itu sendiri. Pesan dengan segala nuansanya, dengan demikian, akan teringkari.

Tentu kita bisa berargumen bahwa urusan penerjemah adalah materi teks itu sendiri. Apa yang ada di luar teks adalah di luar kewenangan penerjemah. Akan tetapi kita tidak bisa mengelak bahwa apa yang ada di dalam teks sering menuntut kita merambah apa yang ada di luar teks. Sebagai contoh, bila kita menerjemahkan kalimat *She is as beautiful as moon* ke dalam bahasa Irian Jaya, haruslah dengan *Dia secantik matahari*, bukan *Dia secantik rembulan*. Karena kata rembulan dalam bahasa Irian Jaya berkonotasi dan digunakan bila berhubungan dengan lelaki, sedangkan kata matahari sebaliknya. Bila kita memaksakan penggunaan rembulan pada kalimat terjemahan tersebut, maka kata *dia* akan merujuk kepada subjek laki-laki, sedangkan yang dikehendaki oleh penulis teks sumber dengan kata *she* adalah subjek wanita. Dengan kata lain, pemaksaan untuk membatasi diri pada materi teks semata

akan menimbulkan pengingkaran pesan (Muhammad, 1985).

Kasus lain dengan derajat nuansa yang lebih halus adalah penggunaan kata ganti orang (pronomina). Di dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa bentuk pronomina untuk tiap kategori. Penggunaan masing-masing bentuk ditentukan oleh situasi tuturan. Artinya, perubahan situasi tuturan akan mengubah pula pilihan pronomina kita untuk kategori yang sama. Yang membuat hal ini menjadi pelik adalah kenyataan bahwa perubahan situasi itu tidak berlangsung secara drastis, tidak terputus-putus dari satu sekat ke sekat yang lain. Alih-alih, ia terjadi dengan gradasi nuansa yang halus, sehingga memerlukan kepekaan yang baik untuk dapat memilih pronomina yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. Penggunaan pronomina *kamu, kau, engkau, dikau, situ, anda, saudara*, sebagai contoh, tidak bisa dipertukarkan begitu saja tanpa memperhatikan situasi tuturan yang ada. Pada sebagian bahasa lain, seperti bahasa Inggris, kasus semacam ini tidak dijumpai. Di dalam bahasa Inggris, untuk merujuk kepada tujuh pronomina bahasa Indonesia di atas cukup digunakan satu kata, yaitu *you*, untuk semua situasi.

Inilah salah satu aspek yang mempengaruhi kewajaran terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Ia sekaligus merupakan aspek yang rawan kekeliruan, karena menuntut kepekaan dan kemampuan mengekspresikan kepekaan tersebut dalam terjemahannya.

1.2. Signifikansi Penelitian

Kekeliruan-kekeliruan yang masih dilakukan mahasiswa dalam

proses menerjemahkan sangat beragam. Kekeliruan dalam hal kewajaran merupakan salah satu kekeliruan yang cukup mengganggu. Kekeliruan semacam itu tentu akan terus mereka bawa dalam kehidupan pasca pendidikan formal mereka di universitas, seperti yang sering kita saksikan dalam penerjemahan karya-karya asing di layar kaca. Kita belum mengetahui secara pasti penyebab utama munculnya situasi semacam ini. Karena itu, langkah-langkah apa yang yang mesti kita ambil dalam mengatasinya pun belum kita ketahui dengan pasti. Berangkat dari realitas seperti itu penting bagi kita untuk melakukan penelitian guna memperoleh masukan yang dibutuhkan agar diperoleh gambaran yang jelas ihwal langkah apa saja yang perlu diambil untuk mengatasi masalah yang ada.

1.3. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.3.1. Perumusan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian ini berkisar pada masalah kemampuan menerjemahkan mahasiswa dan masalah non-menerjemahkan. Masalah menerjemahkan, yang merupakan masalah pokok dalam penelitian ini dibatasi pada masalah kewajaran terjemahan mahasiswa, khususnya dalam pemakaian pronomina bahasa Indonesia. Masalah non-menerjemahkan dikaji karena ia diduga memiliki kaitan dengan masalah menerjemahkan.

Masalah-masalah kewajaran terjemahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pada penerjemahan teks formal, kekeliruan pada pronomina manakah yang banyak dilakukan dan bagaimana bentuk-bentuknya?

2. Pada penerjemahan teks netral, kekeliruan pada pronomina manakah yang banyak dilakukan dan bagaimana bentuk-bentuknya?
3. Pada penerjemahan teks informal, kekeliruan pada pronomina manakah yang banyak dilakukan dan bagaimana bentuk bentuknya?
4. Pada penerjemahan teks literer, kekeliruan pada pronomina manakah yang banyak dilakukan dan bagaimana bentuk bentuknya?

sedangkan masalah non-menerjemahkan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah di dalam pengajaran bahasa Indonesia guru membahas pronomina dalam kaitannya dengan butir-butir sociolinguistik?
2. Bahasa apakah yang digunakan responden di lingkungan keluarga; dan di lingkungan kampus dengan teman, dengan pejabat universitas, dengan pegawai, dengan dosen jurusan, serta dengan dosen jurusan lain?
6. Bahasa apakah yang digunakan responden bila berkirim surat untuk orang-tua dan untuk teman?
7. Bagaimanakah tanggapan atau sikap responden terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di SLTA dulu?

1.3.2. Pembatasan Masalah

Masalah penerjemahan dalam penelitian ini menyangkut kewajaran terjemahan mahasiswa. Sebagaimana diketahui, kewajaran dicerminkan oleh beberapa karakteristik, seperti susunan kata, struktur kalimat, idiom, dan pemilihan kata. Dari beberapa karakteristik tersebut penelitian ini dibatasi pada kemampuan mahasiswa dalam hal pemilihan

kata, yang dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. pemilihan pronomina pada penerjemahan teks formal,
2. pemilihan pronomina pada penerjemahan teks netral,
3. pemilihan pronomina pada penerjemahan teks informal,
4. pemilihan pronomina pada penerjemahan teks literer.

Sedangkan masalah non-penerjemahan dibatasi pada:

1. kepedulian guru bahasa Indonesia terhadap aspek sosiolinguistik dalam berbahasa,
2. kebiasaan berbahasa responden di lingkungan keluarga; di lingkungan kampus dengan teman, dengan pejabat universitas, dengan pegawai, dengan dosen jurusan, dengan dosen jurusan lain?
3. bahasa apakah yang digunakan responden bila menulis surat untuk orang tua dan untuk teman?
4. tanggapan mereka terhadap pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada waktu di SLTA dulu?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjaring informasi tentang:

1. penguasaan responden terhadap pronomina bahasa Indonesia pada penerjemahan wacana formal,
2. penguasaan responden terhadap pronomina bahasa Indonesia pada penerjemahan wacana netral,

3. penguasaan responden terhadap pronomina bahasa Indonesia pada penerjemahan wacana informal,
4. penguasaan responden terhadap pronomina bahasa Indonesia pada penerjemahan wacana literer,
5. kepedulian guru bahasa Indonesia yang bersangkutan di SLTA dulu terhadap aspek sosiolinguistik dalam pengajaran mereka,
6. kebiasaan berbahasa responden dengan dosen,
7. kebiasaan berbahasa responden dengan pegawai universitas,
8. kebiasaan berbahasa responden dengan teman di kampus,
9. kebiasaan berbahasa responden dalam berkorespondensi dengan orang-tua dan dengan teman.
10. tanggapan mereka terhadap pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di tingkat SLTA dulu.
12. Selain butir yang telah disebut di atas, penelitian ini juga diarahkan untuk mengupayakan penyusunan tabel-tabel perbandingan pronomina bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan skala formalitas pronomina bahasa Indonesia.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai:

1. bahan masukan bagi para perumus kurikulum bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, khususnya yang berkenaan dengan aspek sosiolinguistik kata ganti orang.
2. bahan masukan bagi para pengajar penerjemahan, yaitu dalam hal

kelemahan-kelemahan mana saja yang masih sering dilakukan peserta didik, dan dengan demikian perlu memperoleh perhatian khusus.

3. bahan masukan bagi lembaga-lembaga yang berkepentingan dengan penerjemahan, sehingga upaya perbaikan mutu terjemahan dapat lebih terbantu.
4. (khusus kaitannya dengan perbandingan dan skala formalitas kata ganti orang) sebagai bahan ajar bagi para pengajar bahasa Indonesia dan penerjemahan.
5. bahan masukan bagi pengajar bahasa Indonesia bagi perbaikan-perbaikan metodologis, sehingga matapelajaran bahasa Indonesia lebih disukai para peserta didik.
6. bahan perbandingan dan dorongan bagi penelitian lain dalam wilayah penerjemahan.

1.5. Anggapan Dasar

Penelitian ini dibangun di atas anggapan dasar berikut

1. Setiap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menerjemahkan sudah memperoleh pengajaran bahasa Indonesia setidaknya selama 12 tahun. Ini berarti mereka semestinya telah menguasai hampir seluruh kaidah dan konvensi yang hidup di dalam pemakaian bahasa tersebut.
2. Proses menerjemahkan yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia, dengan demikian, tidak lagi memunculkan kesulitan.
3. Salah satu kualitas terjemahan yang bisa diamati dari segi kebakasaannya adalah kewajaran (*naturalness*) bahasanya.
4. Fakta, bagaimanapun, menunjukkan bahwa kewajaran bahasa terjemahan

bukan merupakan sesuatu yang mudah dicapai. Artinya, terjemahan mahasiswa masih menunjukkan kelemahan-kelemahan di sisi ini.

5. Bukti-bukti pendukung mengindikasikan adanya faktor-faktor yang diduga kuat merupakan penyebabnya.



